

**STUDI KRITIS METODE KOMPARASI ‘ALI AL-M DIN DALAM
MENILAI KUALITAS RIJÂL AL- AD TS DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERIWAYATAN**

Fauzun Jamal

Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: fauzun.jamal@yahoo.com

Abstrak

‘Ali bin ‘Abd All h bin Ja’far bin N jih bin Bakr bin Sa’ad al-Sa’diy (778-849 M) yang dikenal dengan sebutan Ibn al-M din , memiliki banyak karya dalam bidang hadis memunculkan beberapa standar penilaian terhadap Rijâl al- ad ts, di antaranya; Memaklumi kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan oleh perawi, tidak mentoleransi perawi yang melakukan dosa besar, kelemahan daya ingat dan kesalahan yang berat menurunkan derajat perawi, dll. ‘Ali al-M din juga menggunakan metode komparasi dalam menilai kualitas Rijâl al- ad ts. Hasil penelusuran terhadap penilaian para ulama yang lain dengan hasil penilaian ‘Ali al-M din terdapat perbedaan. Dalam tulisan ini juga diungkap implikasi terhadap hadits yang diriwayatkan oleh perawi-perawi yang berbeda penilaiannya antara ‘Ali al-M din dengan para ulama lainnya.

Kata Kunci: *Rij l al- ad ts, Metode komparasi, Implikasi periwayatan*

Abstract

‘Ali bin ‘Abd All h bin Ja’far bin N jih bin Bakr bin Sa’ad al-Sa’diy (778-849M), known as Ibn al-Madini, which has a lot of work in the field of hadith raises some Rijal al-hadith (narrators) assessment standards -hadith, among them; tolerate small errors made by the narrators, narrators who do not tolerate a major sin, weakness and memory errors degrade transmitters, etc.. ‘Ali al-M din also use comparative methods in assessing the quality of Rijal al-Hadith. The results on other scholars assessment with the assessment of ‘Ali al-M din there is a difference. In this paper also revealed the implications of the hadith narrated by different transmitters who has different result of the quality of Rijal al-Hadith between ‘Ali al-M din with other scholars.

Keywords: *Rijal al-Hadith; Comparative method; Implications of narration*

مستخلص

علي بن عبد الله بن جعفر بن نجیح بن بكر بن سعد الذي اشتهر بابن المديني له مؤلفات في علوم الحديث وقواعد خاصة في نقد رجال الحديث. من بعض قواعده هي عدم مؤاخذته بالخطأ اليسير والغفلة اليسيرة, ومنها تركه رواية مرتكبي الكبيرة ورواية من مكثري الغلط والخطأ وغير ذلك من القواعد. علي بن المديني استخدم ايضا قاعدة المقارنة في نقد الرجال. من تطبيق هذه القواعد وصل الي النتائج في نقد الرجال لا تساوي احيانا بنتائج علماء نقد الرجال

الآخرين. يسعى الكاتب بهذا البحث كشف بعض ما يترتب علي تطبيق هذه القواعد في نقد الرجال ودرجات قبول الاحاديث التي رواها الرجال المختلف عليهم.

الكلمات الرئيسية : رجال الحدي; قاعدة المقارنة; درجات قبول الاحاديث

A. Pendahuluan

Ilmu *ma'rifah al-rijâl* atau penilaian terhadap *rijâl al- ad ts*¹ merupakan suatu ilmu yang vital dalam ilmu-ilmu hadis yang lain. Para ahli hadis menjadikan penilaian terhadap *rijâl al- ad ts* sebagai pertimbangan dalam menerima atau menolak sebuah hadis. Penilaian ini menjadi sangat penting, karena hadis rentan diriwayatkan oleh para perawi yang memiliki kepentingan² atau kelemahan³ tertentu yang dapat berpengaruh pada kualitas sebuah hadis.

Para ahli hadis kemudian menyusun metode penilaian terhadap *rijâl al- ad ts* mereka masing-masing. Kriteria-kriteria penilaiannya pada masing-masing metode, memiliki standarnya sendiri-sendiri. Kalimat yang digunakan dalam penilaian pun berbeda antara yang satu dengan lainnya. Masing-masing kemudian menggunakan kata-kata yang menjelaskan keadaan perawi, melemahkan atau menguatkan. Berikut contoh kata-kata yang digunakan oleh para ahli hadis dalam menilai *rijâl al- ad ts*; kata-kata menguatkan diantaranya adalah, لا بأس به, صالح الحديث, يكتب حديثه, هو شيخ, (kata-kata ini menunjukkan bahwa perawi tidak ada kelemahan sama sekali) kata-kata yang menguatkan lebih tinggi, , , , Kata-kata yang melemahkan diantaranya adalah, يضع الحديث, متهم بالكذب, , ,

¹ *Rijâl al-adîts* adalah perawi-perawi hadis, yakni mereka yang mentransmisikan matan hadis sampai ke perawi terakhir. Kalimat *rijâl al- ad ts* tidak saja digunakan untuk para perawi laki-laki (*rijâl*), tapi juga mencakup perawi perempuan. Lihat Muhamad Khalaf Salamah, *Lisân al-Mu addîtsîn; Mu'jam Mu ala ât al-Mu addîtsîn*, Cet.1 (Irak: Mousil, 2007), 187.

² Terbunuhnya Khalifah yang ketiga Usman bin Affan r.a. yang kemudian timbul kekacauan dan perpecahan pada tubuh Umat Islam, (kejadian ini dikenal dengan *al-fitmah al-kubra*) menyebabkan munculnya kelompok-kelompok yang didasari kepentingan-kepentingan tertentu. Untuk menguatkan eksistensinya tokoh-tokoh dari masing-masing kelompok ini membuat hadis-hadis yang esensinya membela mereka. Kecendrungan ini dapat dilihat pada kelompok Syi'ah, Khawarij, dan Pendukung Mu'awiyah. Ternyata kecendrungan membuat hadis-hadis palsu tidak berhenti pada kelompok-kelompok di atas saja. Kelompok masyarakat dan keturunan suku di daerah tertentu serta kelompok Zindiq juga membuat hadis-hadis palsu untuk kepentingan mereka masing-masing. Hamad bin Zaid (98-179 H) berkata, "Kelompok Zindiq telah memalsukan dua belas ribu hadis Rasulullah Saw. dan telah mereka sebarakan kepada orang lain" Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwîn*, Cet. V (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 187-209.

³ Para Ahli hadis menilai bahwa kelemahan pada diri perawi mempengaruhi kualitas hadis yang diriwayatkannya. Akidah dan moral menjadi objek terpenting dalam penilaian terhadap para perawi. Kelemahan/cacat yang berkaitan dengan daya ingat, sikap dan prilaku juga ikut mempengaruhi penilaian para ahli hadis. Penilaian kemudian diurutkan sesuai standar dan metode yang digunakan oleh masing-masing mereka.

STUDI KRITIS METODE KOMPARASI 'ALI AL-M DIN

ليس بثقة, (kata-kata ini menunjukkan bahwa perawi sangat-sangat *dla'if*) تركه ,
(kata-kata ini menunjukkan perawi sangat
داهب الحديث, فيه نظر, هالك, سكتو عنه,
(kata-kata ini menunjukkan perawi
لا يحتج به, ليس بالقوي (*dla'if*), لين,
dla'if).⁴

Hal-hal yang berkaitan dengan penilaian terhadap *rijâl al- ad ts* ini dibahas dalam berbagai karya dan analisa mereka yang kemudian dikenal dengan ilmu utamanya yaitu *jar wa ta'dîl* dan *'ilal al- ad ts*. *Jar wa ta'dîl* terdiri dari dua kata yaitu *jar* dan *ta'dîl*. *Jar* _dalam istilah ilmu hadis adalah penilaian yang menurunkan derajat perawi hadis karena terdapatnya kelemahan/cacat pada *'adâlah* (hal-hal yang berkaitan dengan akidah, moral, muru'ah dan perilaku) dan *dh bi* (hal-hal yang berkaitan dengan penyimpanan dan pengungkapan kembali matan hadis baik dengan cara hafalan maupun tulisan). Penilaian dengan *jar* mengakibatkan periwatannya seorang perawi lemah atau bahkan tidak diterima tergantung pada berat-ringannya kelemahan/cacat pada diri perawi tersebut. *Ta'dîl* adalah penilaian yang meningkatkan derjat perawi hadis karena tidak terdapat kelemahan/cacat pada *'adâlah* dan *al-dh bi* atau tingginya derjat *'adâlah* dan *dh bi* nya. Penilaian dengan *ta'dîl* dapat menjadikan periwatannya diterima atau bahkan diutamakan dari perawi-perawi lain yang derjatnya dibawah.⁵

Adapun *'ilal al- ad ts* adalah cacat-cacat yang sulit dideteksi pada periwatannya hadis sehingga tidak dapat diterima, serta turunya kualitas hadis tersebut. Secara teori biasanya hadis dan periwatannya terlihat tidak ada kelemahan, tatkala dilihat lebih detail maka akan ketahuan kelemahan-kelemahan yang tersimpan di dalamnya seperti, tersambungannya sanad yang pada hakekatnya terputus, atau masuknya redaksi hadis ke dalam sebuah redaksi hadis lain, atau dijadikannya hadis yang pada hakekatnya *mauquf* menjadi *marfu'*.⁶

⁴ Muhammad Abdulhay al-Loknawi, *al-Raf'u wa al-Takmil fi al- Jarhi wa al-Ta'dil*, ditahqiq oleh Abdulfatah Abu Ghudah, Cet. III (Beirut: Dar al-Aqsha li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1987M), 129-132.

⁵ Ibnu Shalah, *Muqaddimatu Ibnu Shalah fi 'Ulûm al-Hadîts*, (Iskandariah: Mesir: Dar Ibnu Khaldun t.th), 66. dan lihat Ibnu Manzhour, *Lisan al-'Arab*, Cet. II (Libanon: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1999).

⁶ Shubhi Shaleh, *'Ulûm al- ad ts wa Mushthalahuhu*, Cet. 23 (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1999), 112.

B. Pembahasan

1. Profil 'Ali al-M din

Terdapat beberapa ulama hadis yang cemerlang namanya dan memiliki karya-karya⁷ dengan analisis yang tajam yang berkaitan dengan penilaian terhadap *rijâl al- ad ts*. Di antara ulama tersebut adalah Imam 'Ali bin 'Abd All h bin Ja'far bin N jih bin Bakr bin Sa'ad al-Sa'diy (778-849M)⁸ yang dikenal dengan sebutan Ibn al-M din (selanjutnya disebut 'Ali al-M din).

'Ali al-M din dilahirkan di Bashrah pada tahun 161 H⁹ pada masa kekhalifahan Al-Mahdi dari Dinasti Abasiah.¹⁰ Bapak 'Ali al-M din , 'Abd All h bin Ja'far (wafat 178 H)¹¹ termasuk perawi hadis yang cukup dikenal di kalangan para perawi lainnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kh tib al-Baghd d (wafat 463 H), ia mengatakan, "Bapak 'Ali al-M din merupakan perawi yang cukup dikenal, ia telah meriwayatkan lebih dari satu orang, gurunya Malik bin Anas."¹² Syamsuddin al-Dzahabi (wafat 748 H) juga mengatakan bahwa Bapak 'Ali al-M din termasuk seorang perawi yang terkenal¹³. Meskipun demikian, 'Ali al-M din tidak ragu untuk menetapkan bahwa bapaknya termasuk perawi yang lemah (*dla'if*). Ia

⁷ Karya-karya para ulama hadis yang terkenal dalam bidang penilaian *rijâl al- ad ts* dan *'ilal* di antaranya adalah; *al-Dlu'afâ' al-Kabîr* karya 'Uqaili, *al-Kâmil fî al-Dlu'afâ' al-Rijâl* karya Ibnu 'Adi, *al-Târîkh al-Kabîr* dan *al-Târîkh al-Ausath* karya Bukhari, *al-'Ilal* karya Ahmad bin Hanbal, *al-Tamyîz* karya Muslim, *al-Târîkh* dan *al-Dlu'afâ'* karya Abu Zur'ah, *Tahdzîb al-Kamâl fî 'Asmâ' al-Rijâl* karya al-Mizzi, *Tahdzîb al-Tahdzîb* dan *Tabshîr al-Muntabih bi Tahrîr al-Musytabih* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Siyar A'lam al-Nubalâ* dan *Mîzân al-I'tidâl fî Naqdi al-Rijâl* karya al-Dzahabi, *al-Thabaqât al-Kubrâ* karya Ibnu Sa'ad, *Tarîkh al-Tsuqât* karya Ahmad bin Abdullah al-'Ujali, *al-Târîkh* karya Yahya bin Ma'in, *al-Dlu'afâ'* karya an-Nasa'i, *al-Dlu'afâ'*, *al-'Ilal* dan *al-'Ilzâmât wa al-Tatabu'* karya Daruquthni, *al-Jarh wa al-Ta'dîl* dan *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim, *al-Tsiqât* dan *al-Majruhîn* karya Ibnu Hibban, *Syarh 'Ilal al-Turmudzi* karya Ibnu Rajab, *Syarh 'Ilal* karya Ibnu 'Abdul Hadi.

⁸ Terdapat perbedaan nasab yang tercatat dalam kitab sejarah. Ibnu Tughri Barudi dalam karyanya *al-Nujum al-Zâhirah* menambahkan Yahya sebagai kakek yang ke dua dan Sa'id sebagai kakek yang ke empat dengan urutan Ali bin Abdullah bin Ja'far bin Yahya bin Bakar bin Sa'id. Khatib al-Baghdadi dalam karya *Târîkh Baghdâd* menyebut kakek ke empat Ali al-Madini dengan Sa'ad. Lihat Khatib al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, Jilid 11, Cet. I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, T.th), 458.

⁹ Terdapat perbedaan tahun kelahiran Ali al-Madini. Ibnu Hibban dalam kitab *Tsiqatnya* tidak menyebut 161 H akan tetapi tahun 162 H. Lihat Ibnu Hibban al-Bisty, *al-Tsiqat*, Jilid 8, Cet. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 469.

¹⁰ Muhammad al-Dzahabi, *Tadzkirotu al-Huffâzh*, Jilid 2, Cet. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 14.

¹¹ Shafiuddin Ahmad al-Anshari, *Khulâshatu Tahdzîb, Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl*, ditahqiq oleh Abdul Fatah Abu Ghudah, Cet. 1 (Beirut: Dar al-Basya'ir, 1416 H), 193.

¹² Khatib al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd* h. 458 Jilid 11

¹³ Syamsuddin al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Jilid 11, Cet 1 (Mesir: Muasasah al-Risalah, T.th), 42.

STUDI KRITIS METODE KOMPARASI ‘ALI AL-M DIN

berkata, “Janganlah kamu sekalian mengambil (periwiyatan) dari Bapak-ku, karena ia termasuk perawi yang lemah (*dla’if*)”¹⁴

Ali al-M din mengambil periwiyatan dan belajar kepada banyak guru, diantaranya adalah Hamad bin Zaid bin Dirham al-Azdi (wafat 179 H), Sufyan bin ‘Uyaynah bin Maimun bin Abu ‘Imran al-Hilali (wafat 198 H), Yahya bin Sa’id bin Farrukh Abu Sa’id al-Tamimi al-Qaththan (wafat 198H), Abdurrahman bin Mahdi bin Hisan bin Abdurrahman bin Sa’id al ‘Anbari (wafat 198H)¹⁵, serta nama-nama besar lainnya.

Murid-murid ‘Ali al-M din atau yang mengambil periwiyatan darinya diantaranya adalah Abu Abdullah Muhamad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari (wafat 256H), Muhamad bin Idris bin Mundzir bin Daud bin Mahran Abu Hatim al-Razi (wafat 277H), Sulaiman bin al-Asy’ats bin Ishaq bin Basyir Abu Daud al-Sajistani (wafat 275H), Shaleh bin Ahmad bin Muhammad Qadli Isbahan (wafat 266H)¹⁶ dan lain-lain.

Sebagaimana para ulama zamannya, yang bersemangat melakukan perjalanan untuk menggali ilmu pengetahuan, ‘Ali al-M din juga memiliki semangat yang sama. Ia melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang terkenal sebagai pusat ilmu pengetahuan, seperti Baghdad, Kufah dan Bashrah. ‘Ali al-M din juga melawat ke berbagai daerah lainnya seperti, Makkah, Madinah, Yaman dan Mesir.¹⁷

Ali al-M din memiliki karya yang cemerlang terutama dalam bidang ilmu hadis. Karya-karyanya dijadikan rujukan oleh banyak ahli hadis setelahnya, diantara karyanya tersebut adalah: *‘Ilal al- ad ts wa Ma’rifatu al-Rijâl*, kitab ini sudah ditahqiq¹⁸ dan diterbitkan, *al-‘Ahâdîts al-Mu’allalât, Ikhtilâf al- ad ts, al-‘Asmâ’ wa al-Kunâ, al-‘Asâmi al-Syâdzdzah, al-Târîkh, Kitâb al-Tsiqât wa al-Mutsbitîn*, dan lalin-lainnya. Kitab-kitab ini disebutkan oleh al-Hakim al-Naisaburi (wafat 405H) dalam karyanya “*Ma’rifatu ‘Ulûm al- ad ts*”.¹⁹ Karya-karya ‘Ali al-M din ini

¹⁴ Shafiuddin Ahmad al-Anshari, *Khulâshatu Tahdzîb*,..., 193.

¹⁵ Ikramullah Imdadul Haq, *Al-Imâm ‘Ali al-Madîni wa Manhajuhu fi Naqdi al-Rijâl*, Cet. I (Saudi Arabia: Dar al-Basya’ir al-Islamiyah, 1408H), 189.

¹⁶ *Ibid.*, 248-252.

¹⁷ Jamaluddin Yusuf bin Tughri, *al-Nujum al-Zâhirah fi Muluk Mishra wa al-Qâhirah*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub, 1963), 277. Ibnu al-Atsir al-Jaziri, *al-Kâmil fi al-Târîkh*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Shadir, 1982), 2421. Khatib al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, Jilid 8, 227.

¹⁸ *Tahqîq* adalah menulis ulang sebuah tulisan yang masih berbentuk manuskrip (*makhthûthah*) atau yang sudah dicetak (*mathbû’ah*) dengan format tersendiri tanpa merubah sumber aslinya.

¹⁹ al-Hakim al-Naisaburi, *Ma’rifatu ‘Ulum al-Hadits*, Cet. I (Beirut: Dar Ihya’ al-Ulum, T.th),78.

menunjukkan kedudukannya yang tinggi dalam bidang keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan penilaian terhadap *rijâl al- ad ts*. Para ahli-pun mengakui dan memuji ketinggian ilmunya. Antara lain adalah pengakuan Imam al-Bukhari ketika ditanyakan kepadanya apa yang ingin sekali ia lakukan, Imam Bukhari menjawab, “Yang ingin sekali aku lakukan adalah datang ke Irak dan ‘Ali al-M din masih hidup hingga aku bisa mengikuti majlisnya”, Abu Daud mengatakan, “Ali al-M din lebih baik dari sepuluh ribu al-Syadzakuni”²⁰

2. Standar penilaian ‘Ali al-M din terhadap *Rijâl al- ad ts*

Ali al-M din memiliki metode tersendiri dalam penilaian *rijâl al- ad ts*. Metode penilaiannya berdasarkan beberapa pertimbangan penting, yaitu: 1) Memaklumi kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan oleh perawi. Seperti penilaiannya terhadap Muhammad bin Fudlail, ia berkata, “ كان ثقة ثبتا في الحديث, ”²¹ 2) Tidak menoleransi perawi yang melakukan dosa besar. ‘Ali al-M din tidak mengambil periwayatan perawi yang melakukan dosa besar, dan menilainya sebagai perawi yang sangat *dla’if* seperti penilaiannya terhadap Kashif bin Abdurrahman, ia berkata, “ ” terhadap al-Hasan bin Abi Ja’far, ia berkata, “تركت حديثه لانه شج امه”²² 3) Kelemahan daya ingat dan kesalahan yang berat menurunkan derajat perawi. Kelemahan perawi yang berat, seperti sering lupa dan salah dalam meriwayatkan hadis, membuat kualitasnya menurun dan hal itu tidak ditoleransi oleh Ali al-Madini, seperti penilaiannya terhadap al-Hasan bin ‘Imarah al-Kufi, ia berkata, “ ما أحتاج ألي شعبة فيه, أمره ابين من ذلك ” kemudian ditanyakan apa kesalahan dari al-Hasan bin ‘Imarah al-Kufi, ‘Ali al-M din menjawab, “ أيش يغلط ؟ و ”²³ 4) Kesalahan yang tidak diiringi oleh sikap pengingkaran atau penolakan meringankan kelemahan perawi. ‘Ali al-M din menilai perawi yang salah dalam periwayatannya kemudian bersiteguh dengan kesalahannya itu sebagai kelemahan yang menurunkan kualitas perawi tersebut. sebagaimana penilaiannya terhadap Sa’id bin Abdul Jabbar Abu Utsman al-Syami dengan lafal “ لم يكن بشيء ” ‘Ali al-M din mengatakan, “Banyak kesalahan yang terdapat dalam periwayatan Sa’id dari Ali bin ‘Ashim, dan jika disampaikan

²⁰ Syamsuddin al-Dzahabi, *Siyar A’lam al-Nubala’*,..., Jilid 21, 58.

²¹ Abu Hafsh bin Syahin, *Tarikh Asma’ al-Tsiqat*, Cet. I (Kuwait: Dar al-Salfiyah, 1984), 208.

²² Ibnu ‘Adi al-Jurjani, *al-Kamil fi al-Dlu’afa al-Rijal*, Jilid 3, Cet. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1984). 1650,

²³ Syamsuddin al-Dzahabi, *Mizan al-I’tidal fi al-Naqdi al-Rijal*, ditahqiq oleh Muhammad al-Bajawi (Beirut: Dar al-Ma’rifah T.th).

STUDI KRITIS METODE KOMPARASI ‘ALI AL-M DIN

kesalahan-kesalahan itu kepadanya ia tidak merefisinya”²⁴. 5) Mengutamakan sikap hati-hati dalam mengambil periwayatan. ‘Ali al-M din terkenal dengan sifat hati-hati dalam menilai perawi. Ia melakukan berbagai langkah penilaian sebelum mengeluarkan pendapatnya terhadap seorang perawi. Ia pernah berkata, “ان الذي يفتي في كل شيء يسأل عنه لأحمق”²⁵. 6) Menjauhkan diri dari sikap ceroboh dalam menilai *rijâl al- ad ts*.²⁶

Langkah-langkah yang dilakukan oleh ‘Ali al-M din dalam menilai *rijâl al- ad ts* dimulai dari penelusuran hal-hal yang berkaitan dengan perawi hadis tersebut. Jika perawi meriwayatkan sebuah hadis maka ‘Ali al-M din menelusuri guru dan orang yang berinteraksi dengan perawi mengenai hadis tersebut. ‘Ali al-M din berkata, “Aku mendengar Abdurahman mengatakan sesuatu dari al-Asmu’i, maka aku pergi menemui al-Asmu’i, kemudian aku bertanya, “Engkau mendegarkannya dari Syu’bah? Ia menjawab, “Aku mendengarkannya (dengan lafal *sami’tu*) dari Syu’bah atau aku yang disampaikan (dengan lafal *haddatsani*) tentang hal itu”²⁷

Langkah lain yang juga dilakukan oleh ‘Ali al-M din adalah merujuk penilaian tidak saja pada satu orang syeikh tapi juga pada syeikhnya yang lain. Contohnya adalah; ‘Ali al-M din berkata, “Aku bertanya kepada Yahya bin Ma’in (syeikh Ali al-Madini), “Abdurrahman mengatakan bahwa Ziad Abu ‘Umar adalah perawi yang kuat (*tsabat*), Yahya bin Main kemudian membengkokkan mulutnya lalu berkata, “Ia adalah orang tua yang tidak ada masalah, tapi tidak kalau untuk periwayatan hadis”²⁸

Diantara langkah-langkah yang dilakukan ‘Ali al-M din adalah mengkomparasikan objek penilaian yang ada pada diri perawi dan periwayatannya (*‘adâlah* dan *dh bi*) dengan hal-hal yang dapat menjelaskan kualitas perawi tersebut. Langkah-langkah ini kemudian disebut dengan metode komparasi.

3. Metode Komparasi Ali al-Madini

Metode komparasi adalah metode perbandingan. Dalam bahasa arab disebut *منهج المعارضة* dari lafaz *بيع العَرَض بِالْعَرَض*²⁹ yang memiliki arti menjual sesuatu dengan mengajukannya sebagai perbandingan dengan sesuatu yang

²⁴ Khatib al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, Jilid 11. 449.

²⁵ Ibnu Adi al-Jurjani, *al-Kamil fi al-Dlu’afa al-Rijal*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), 154.

²⁶ Ikramullah Imdadul Haq, *Al-Imâm ‘Ali al-Madîni wa Manhajuhu fi Naqdi al-Rijâl*, 479-480.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Muhammad bin ‘Amru al-’Uqaili, *al-Dlu’afa al-Kabir*, Jilid 3, Cet. I (Beirut: Dar al-Maktabah al-’Ilmiyah, 1984), 159.

²⁹ Ibnu Manzhour, *Lisan al-‘Arab*, Cet III, 165.

akan dibeli tersebut. Maksud dari metode komparasi yang dilakukan oleh ‘Ali al-M din dalam menilai *rijâl al- ad ts* adalah menghadapkan periwayatan-periwayatan para perawi antara satu dengan yang lainnya dan membandingkannya dengan hal-hal yang dapat memperjelas kualitas periwayatan tersebut.

Salah satu bentuk penerapan metode komparasi ini adalah mengumpulkan beberapa periwayatan yang diriwayatkan oleh seorang perawi kemudian membandingkan antara satu dengan yang lainnya.³⁰ Tujuan dari metode ini bukan dalam rangka melakukan *i’tibar* untuk mencari *syawâhid* atau *tawâbi*,³¹ akan tetapi untuk melihat kualitas perawi dalam periwayatan. Periwayatan dari perawi dapat diteliti dari periwayatan-periwayatannya yang lain, baik dalam bentuk hafalan maupun tulisan. Jika ada kesalahan dalam riwayat yang ditemukan dalam proses komparasi tersebut maka perawi dapat disimpulkan lemah *dh bi* -nya.

Ada beberapa model penerapan metode komparasi yang dilakukan oleh ‘Ali al-M din dalam penilaiannya terhadap *rijâl al- ad ts*. Masing-masing memiliki efektifitasnya sendiri-sendiri. Berikut model-model penerapan metode komparasi tersebut; .1) Komparasi hafalan perawi dengan tulisannya. ‘Ali al-M din membandingkan antara hafalan perawi Hafash bin Ghiyats al-Nakh’i dengan tulisannya, ia berkata, “Hafash kuat, ada yang mengatakan (hafalannya) meragukan akan tetapi tulisannya shaheh” (*ال ابن المديني حفص ثبت . قيل له إنه يهيم قال كتابه صحيح*)³² .2) Komparasi penilaian terhadap seorang perawi dengan penilaian dari perawi lainnya. ‘Ali al-M din mendapatkan penilaian dari yang lain sebagai pembanding, seperti terhadap Abu Sa’id ‘Abdulkarim bin Malik (wafat 117H),”Dari Ahmad ia berkata kepada Ali al-Madini, “Abdulkarim engkau masukkan ke dalam kelompok yang mana?” ia menjawab, “Ia itu kuat” kemudian aku berkata, “ Ia seperti Ibnu Abi

³⁰ Ali bin al-Madini mengatakan, “Suatu tema (periwayatan) jika tidak ditelusuri jalur-jalur periwayatan yang lain maka tidak akan dapat ditemukan kelemahannya” Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrîb al-Râwî fî Syarhî Taqrîb al-Nawâwî*, ditahqiq ‘Irfan al-’Asya’ Hasunah, Cet. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 165.

³¹*I’tibâr* adalah suatu cara menelusuri sebuah riwayat hadis, apakah riwayat tersebut juga diriwayatkan melalui jalur lain selain guru dari guru *mukharrij* atau perawi-perawi lain di atasnya sampai pada tingkat Sahabat. Dengan kata lain *i’tibâr* adalah suatu cara yang dilakukan untuk menemukan *mutâba’ah* dan *syawâhid* sebuah hadis. *Mutâba’ah* adalah sebuah hadis diriwayatkan dengan jalur lain namun masih dalam satu rangkaian sanad, jika pertemuan rangkaian sanadnya tersebut terdapat pada sanad pertama maka disebut dengan *al- mutâba’ah at-tâmmah*. Jika pertemuan rangkaian sanad tersebut terdapat di tengah atau sesudah Sahabat disebut dengan *al- mutâba’ah al-qâshirah*. *Syâhid* jama’-nya *syawâhid* yaitu sebuah hadis diriwayatkan dengan jalur lain yang berasal dari sahabat yang berbeda dengan lafaz yang sama atau semakna. Lihat, as-Suyuthi, *Tadrîb ar-Rawî*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1979), 241-245., Lihat, Muhammad Shiddiq al-Minsyawi, *Qamus Mushthalahat al-Hadîts al-Nabawî* (Kairo: Dar al-Fadhilah t.th), 29, 69, 97-98

³² Ibnu Rajab al-Hanbali, *Syarhu ‘Ilal al-Tirmidzi li Ibni Rajab al-Hanbali*, ditahqiq oleh Hamam Abdurrahman Sa’id, Jilid I (Irak: al-‘Ani Perss, 1396H), 305.

STUDI KRITIS METODE KOMPARASI ‘ALI AL-M DIN

Najih yang mengetahui tentang Mujahid dan ia mengetahui syekh-syekhnya, ia termasuk tsiqah dan kuat” عن أحمد قال قلت لعلي يعني ابن المديني عبد الكريم إلى من تضمنه قال ذاك (3).³³ ثبت قلت هو مثل ابن أبي نجیح قال ابن أبي نجیح أعلم بمجاهد وهو أعلم بالمشائخ وهو ثقة ثبت Komparasi periwayatan seorang perawi dengan periwayatan perawi-perawi lainnya. ‘Ali al-M din menelisik periwayatan masing-masing syekh, sebagaimana tergambar pada pernyataan ‘Ali al-M din berikut, Ali bin al-M din berkata, “Kami memperhatikan bahwa ternyata Yahya bin Sa’id meriwayatkan dari Sa’id bin al-Musayyab yang tidak ada perawi yang lain meriwayatkan seperti itu, setelah diperhatikan lagi ternyata al-Zuhairi juga meriwayatkan dari Sa’id bin al-Musayyab yang tidak ada perawi yang lain meriwayatkan seperti itu, setelah diperhatikan lagi ternyata Qatadah juga meriwayatkan dari Sa’id bin al-Musayyab yang tidak ada perawi yang lain meriwayatkan seperti itu” قال علي بن المديني : " نظرنا فإذا يحيى بن سعيد يروي عن سعيد بن المسيب ما ليس يروي أحد مثله ، ونظرنا فإذا الزهري يروي عن سعيد بن المسيب شيئاً لم يروه أحد ، ونظرنا فإذا قتادة يروي عن سعيد بن المسيب شيئاً لم يروه أحد (4)³⁴ Komparasi berbagai aspek periwayatan seorang perawi dengan membandingkan sebagian periwayatannya dengan bagian yang lain. Aspek-aspek yang menjadi objek pertimbangan adalah syekh dan tempat.³⁵

Metode komparasi ini kemudian memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi ‘Ali al-M din dalam menentukan penilaian terhadap *rijâl al- ad ts*. Namun, metode ini tidak serta merta meninggalkan perbedaan penilaian terhadap *rijâl al- ad ts* yang ditetapkan memiliki kelemahan oleh ‘Ali al-M din hingga periwayatannya tidak bisa diterima, tetapi bagi para ahli hadis yang lain periwayatannya masih bisa dijadikan *i’tibar*. Seperti perawi al-Haitsam bin ‘Abdulghafar al-Tha’i. Abdullah anak Ali al-Madini, berkata, ”Aku mendengar dari Bapakku tentang al-Haitsam bin ‘Abdulghafar al-Tha’i, ia berkata, “Aku pernah menulis beberapa hadis dari al-Haitsam bin ‘Abdulghafar al-Tha’i, tetapi kemudian aku menghapusnya.”³⁶ Di sisi lain seperti Ibnu Hibban al-Bisti dan Ibnu ‘Adi lebih

³³ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid 6, Cet I (Beirut: Dar al-Fikr, 1325H), 334.

³⁴ Ali al-Madini, *Su‘alat Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah li Ali bin al-Madini*, ditahqiq oleh Abdullah Abdulqadir, Cet. I (Riyadl: Matba’atu al-Ma’arif, 1404H), 84.

³⁵ Ikramullah Imdadul Haq, *Al-Imâm ‘Ali al-Madîni wa ,...*, 482-486.

³⁶ Abdurrahman al-Mahdi (guru Ali al-Madini) juga tidak menerima periwayatan al-Haitsam bin ‘Abdulghafar, sebagaimana yang diriwayatkan oleh anak Ali –al-Madini, Abdullah ia berkata, “Aku mendengar ayahku (Ali al-Madini) berkata, “al-Haitsam bin ‘Abdulghafar meriwayatkan dari Hammam dari Hisyam bin Sa’ad sebuah perkara yang penting, sementara periwayatan ini ditulisnya dari Zuhair bin Muhammad. Ayahku juga mengetahui dengan baik periwayatan dari Jabir bin Zaid, kami pun ikut menulis periwayatannya, ketika pemuda yang berambut dan berjenggot hitam ini datang

lunak menilai al-Haitsam bin ‘Abdulghafar al-Tha‘i. Ibnu Hibban menegaskan bahwa periwayatannya masih bisa dijadikan *i’tibar*³⁷ dan Ibnu ‘Adi memberikan penilaian dengan kata-kata *وليس له من الأحاديث إلا شيء يسير* (ia hanya meriwayatkan sedikit hadis)³⁸

Contoh lain adalah penilaian ‘Ali al-M din terhadap perawi Abu Sa’id ‘Abdulkarim bin Malik al-Jaziri (wafat 127H) kemudian membandingkannya dengan penilaian Ahmad bin Hanbal yang menyimpulkan bahwa Abu Sa’id ‘Abdulkarim bin Malik *tsiqah* dan kuat. Hasil penilaian dengan metode komparasi ini tidak begitu saja diterima, Ibnu Hibban (wafat 354H) yang datang kemudian ternyata memberikan penilaian yang berbeda. Ibnu Hibban tidak memberikan penilaian yang menguatkan, ()³⁹ karena ‘Abdulkarim bin Malik meriwayatkan hadis-hadis yang *munkar*.⁴⁰ Bagi ‘Ali al-M din perawi yang sering meriwayatkan hadis-hadis munkar termasuk dalam kategori *dla’if*.⁴¹ ‘Ali al-M din dalam hal ini terlihat tidak konsisten dengan kriteria-kriteria penilaiannya sendiri, dan perlu ditelusuri lebih lanjut pada kasus-kasus lain yang dapat memastikan inkonsistensi tersebut.

4. Kontrofersi Penilaian Ali al-Madini

Penilaian ‘Ali al-M din terhadap beberapa perawi ditemukan sering tidak sama dengan ahli hadis yang lain, bahkan dengan syeikhnya sendiri. Berikut contohnya; Ketika ‘Ali al-M din ditanyakan pendapatnya tentang Ja’far bin

di Baghdad dan menyampaikan periwayatannya, orang-orang berkumpul untuk mendengarkan. Setelah itu mereka menanyakan hal-hal yang disampaikan itu kepada Abdurrahman bin Mahdi dan Abdurrahman mendapatkan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkannya itu tidak tepat sehingga mereka tidak mempedulikan hadis-hadisnya itu. Lihat Khatib al-Baghdadi, Jilid 14. *Târîkh Baghdâd*, Jilid 14, 55.

³⁷ Ibnu Hibban al-Bisti, *al-Majrûhîn min al-Muhadditsîn wa al-Dlu’afâ’ wa al-Matrukîn*, ditahqiq oleh Mahmud Ibrahim Zaid, jilid 55 (Makkah: Dar al-Baz li al-Nasyr wa al-Tauzi’, T.th), 92.

³⁸ Taqiyuddin al-Muqrizi, *Mukhtashar al-Kamil fi al-Dlu’afa’*, di tahqiq oleh Ayman bin ‘Arif al-Dimasyqi, cet. I (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1994), 782.

³⁹ Muhammad bin Utsman, *Dzikru Man Tukullima fihî wa Huwa Muwatstsaq*, Cet. I (Yordan: Maktabah al-Manar, 1406H), 123.

⁴⁰ *Munkar* dalam pendapat ahli hadis dinisbatkan kepada keterasingan/ ketersendirian. Hadis munkar yakni hadis yang terasing/tersendiri dalam periwayatannya. *Yarwi al-manâkir* yakni meriwayatkan hadis munkar dari seorang perawi. Sebagian berpendapat bahwa munkar adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang *dla’if* yang tidak sesuai dengan periwayatan dari perawi lainnya yang *tsiqah*. Disebut *syâdz* apabila perawi yang *tsiqah* tidak sesuai periwayatannya dengan perawi *tsiqah* lainnya. Penilaian dengan kata *fulânun yarwî al-manâkir* atau *hadîtsuhu hadza munkar* bukan serta merta menjadikan perawi tersebut lemah (*dla’if*). Lihat Muhammad Abdulhay al-Loknawi, *al-Raf’u wa al-Takmil fi al- Jarhi wa al-Ta’dil*, ditahqiq oleh Abdulfatah Abu Ghudah Cet. III (Beirut: Dar al-Aqsha li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1987M), 199-200.

⁴¹ Ali al-Madini dalam menilai Habib bin Abdurrahman bin Adrak sebagai perawi yang *dla’if* dan dengan kata *munkar al-hadits*. Begitu juga atas Sulaiman bin Daud al-Khaulani, ia menilai dengan kata *munkar al-hadits* kemudian ditafsirkan oleh perawi dengan *dla’if*. Berikutnya atas Musa bin Ya’qub al-Zam’i, ia menilai dengan kata *dla’if, munkar al-hadits*. Perawi-perawi yang meriwayatkan hadis munkar bagi Ali al-Madini adalah *dla’if*. Lihat Ikramullah Imdadul Haq, *Al-Imâm ‘Ali al-Madîni wa Manhajuhu fi Naqdi al-Rijâl*, 580.

STUDI KRITIS METODE KOMPARASI ‘ALI AL-M DIN

Sulaiman al-Dlib'i, ia berkata, “ثقة عندنا و قد كان يحي بن سعيد لا يروي عنه”⁴² (ia tsiqah dalam pandangan kami, tapi Yahya bin Sa'id tidak mengambil periwayatan darinya). 'Ali al-M din juga tidak sependapat dengan Yahya bin Sa'id dalam hal penilaian mereka terhadap Muhammad bin 'Amru bin 'Alqamah, ia berkata, “كان ثقة كان يحي بن سعيد يضعفه بعض الضعفاء”⁴³ (Menurut saya dia tsiqah, tetapi Yahya bin Sa'id sedikit melemahkannya). 'Ali al-M din ternyata juga tidak sependapat dengan Yahya bin Sa'id dalam hal penilaian mereka terhadap Abdurrahman bin Ishaq al-Madani, ia berkata, “هو عندنا صالح وسط، كان يحي بن سعيد يضعفه”⁴⁴ (Ia bagi kami shaleh pertengahan, akan tetapi Yahya bin Sa'id melemahkannya) Perbedaan penilaian juga terjadi antara 'Ali al-M din dengan ahli hadis yang lain, yang terlebih dahulu menilai perawi tertentu dengan kurun waktu yang cukup lama. Seperti perbedaan penilaiannya dengan Syu'bah bin al-Hajjaj Abu Busthomi (wafat 160H) terhadap Abu Zubair al-Makki. 'Ali al-M din berpendapat bahwa ia *tsiqah* dan *tsabat* sementara Syu'bah bin al-Hajjaj Abu Busthomi melemahkannya. Syu'bah bin al-Hajjaj Abu Busthomi berkata, “Apakah engkau mengambil periwayatan darinya sedang dia saja tidak bisa mendirikan shalat dengan baik”⁴⁵. Perbedaan penilaian ini memberikan gambaran bahwa 'Ali al-M din tidak mengikuti kriteria-kriteria penilaian ahli hadis lain, walaupun itu adalah syeikhnya sendiri.

5. Implikasi Dari Penilaian 'Ali al-M din Terhadap Periwatyan

Pengaruh dari perbedaan penilaian itu akan berimbas kepada diterima atau tidaknya sebuah riwayat dari perawi tersebut. Pengaruh tersebut juga akan terlihat pada turun atau naiknya kualitas riwayat yang diriwayatkan oleh perawi. Periwatyan-periwatyan 'Ali al-M din dengan metode seperti di atas dinukil oleh perawi-perawi di bawahnya, terutama mereka yang menjadi muridnya. Sebagaimana yang diketahui sebelumnya bahwa al-Bukhari merupakan murid dari Ali al-Madani. 'Ali al-M din cukup berpengaruh bagi al-Bukhari dalam penilaian perawi serta penerimaan dan penolakannya terhadap suatu riwayat.⁴⁶ Terdapat beberapa perawi

⁴² Ali al-Madani, *Su'alat Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah li Ali bin al-Madani*, ditahqiq oleh Abdullah bin Abdulqadir (Saudi Arabia: Maktabat al-Ma'arif, 1984), 35.

⁴³ *Ibid.*, 94.

⁴⁴ *Ibid.*, 111-112.

⁴⁵ Diceritakan oleh Nu'ain bin Hamad, “Aku mendengar Hasyib berkata, “Aku mendengarkan periwayatan dari Abu Zubair al-Makki, ketika Syu'bah mengetahuinya ia mengambil tulisan dan merobeknya” Lihat Abu Hatim, al-Razi, *al-Jarhu wa al-Ta'dil* jilid 8, cet.I (Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyah, 1371 H).

⁴⁶ Al-Bukhari sering melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Di masa mudanya ia sering bertemu dengan Ali al-Madani di Bashrah dan belajar ilmu hadis kepadanya baik *dirayah* maupun *riwayah*, khususnya tentang *rijâl al- ad ts* dan *i'lal* sehingga Ali al-Madani dikenal

lemah yang periwayatannya dinukil oleh al-Bukhari, yang disinyalir kualitas dari periwayatan seperti ini menjadi diragukan keshahihannya. Padahal riwayat-riwayat tersebut ada dalam kitab shaheh-nya. Perawi-perawi tersebut di antaranya adalah; Asbâth Abu al-Yasa' al-Bashri⁴⁷, Abu Hatim al-Razi menilai Asbâth Abu al-Yasa' al-Bashri sebagai perawi yang *majhul*, Ibnu Hibban menilainya sebagai perawi yang periwayatannya tidak sesuai dengan periwayatan-periwayat perawi *tsiqah* lainnya (يخالف الثقات) Sementara 'Ali al-M din (guru al-Bukhari) menilainya *tsiqah*. Asbâth Abu al-Yasa' al-Bashri merupakan salah satu perawi hadis tentang isra' dan mi'raj dalam kitab Shaheh al-Bukhari. Ismâ'îl bin Mujâlad bin Sa'îd al-Hamdani al-Kûfi.⁴⁸ Al-Nasa'i menilai bahwa Ismâ'îl bin Mujâlad bin Sa'îd al-Hamdani al-Kûfi (ليس), al-'Uqaili (لا يتابع علي حديثه), al-Daruquthni (ليس فيه شك أنه ضعيف), Abu al-Fatah al'Azdy (غير حجة), Abu Zur'ah (هو وسط), Yahya bin Ma'in dan yang sezaman dengannya menilai Ismâ'îl bin Mujâlad *tsiqah*. Ismâ'îl bin Mujâlad bin Sa'îd al-Hamdani al-Kûfi merupakan salah satu perawi hadis tentang keistimewaan Abu Bakar dalam kitab Shaheh al-Bukhari. Ubay bin 'Abâs bin Sahal bin Sa'ad al-Sâ'idiy,⁴⁹ Ahmad bin Hanbal menilai bahwa Ubay bin 'Abâs bin Sahal bin Sa'ad al-Sâ'idiy (منكر الحديث), al-Nasa'i (ليس بالقوي), Yahya bin Ma'in (أنه ضعيف), al-Mizzi (ليس بالقوي), al-'Uqaili (لا يتابع علي شيء منها), al-Daruquthni (أبي ضعيف). Ubay bin 'Abâs bin Sahal merupakan salah satu perawi hadis tentang dinding yang terdapat kuda dan diberi nama *luhaif* dalam kitab Shaheh al-Bukhari. Salamah bin Rajâ' al-Taymi Abu 'Abdurrahman al-Kûfi.⁵⁰ Yahya bin Ma'in menilai bahwa Salamah bin Rajâ' al-Taymi Abu 'Abdurrahman al-Kûfi (كوفي ليس بشيء), Al-Nasa'i (ضعيف) Ibnu 'Adi (ينفرد عن الثقات بأحاديث), al-Daruquthni (حدث بأحاديث لا يتابع عليها و أحاديثه أفراد و غرائب), Ibnu Ma'in (ليس بشيء), Abu Zur'ah (), Ibnu Hajar (صدوق يغرب), Salamah bin Rajâ' merupakan salah satu perawi hadis tentang Hudzaifah bin Yaman di perang

sebagai Syeikhnya al-Bukhari, hingga ia pernah berkata, "Aku tidak pernah merasa kecil dihadapan siapapun, kecuali di hadapan Ali al-Madini" Bukhari-lah yang banyak menukil pendapat-pendapat Ali al-Madini tentang *rijâl al-hadîts*. Hal ini dapat dibuktikan dari nukilan pendapat-pendapat Ali al-Madini pada karyanya *al-Tarikh al-Kabir*, *al-Tarikh al-Shaghir* dan karya-karyanya yang lain. Bukhari meriwayatkan sampai 293 hadis dari Ali al-Madini. Lihat Ikramullah Imdadul Haq, *Al-Imâm 'Ali al-Madîni wa Manhajuhu fi Naqdi al-Rijâl*, 231-232.

⁴⁷. Muhammad Abdulhay al-Loknawi, *al-Raf'u wa al-Takmil fi al- Jarhi wa al-Ta'dil*, ditahqiq oleh Abdulfatah Abu Ghudah, Cet. III., 255.

⁴⁸. Syamsuddin al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqdi al-Rijal...*, 246.

⁴⁹ *Ibid.*, 78.

⁵⁰Abu Walid Sulaiman bin Khalaf al-Baji (wafat 474H), *al-Ta'dil wa al-Tajrih Liman Kharraja 'anhu al-Bukhâri fi al-Jâmi' al-Shahîh*, Cet I (Riyadl: Dar al-Liwa' li al-Nasyr wa al-Tauzi'1986). Lihat Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Taqrib al-Ta'hdzib*, Jilid, II, Cet. II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1395H), 39.

STUDI KRITIS METODE KOMPARASI 'ALI AL-M DIN

Uhud, dan hadis-hadis di kitab *buyû*, *istqrâdl*, *al-raqqâq* dan *al-'adlâhi* dalam kitab Shaheh al-Bukhari. Pengaruh penilaian 'Ali al-M din terhadap perawi-perawi hadis yang diambil oleh al-Bukhari periwayatannya dan dicantumkan dalam kitab shahehnya, menjadikan beberapa ulama hadits tidak begitu saja menerima hadits yang diriwayatkan oleh perawi-perawi tersebut.

C. Penutup

Tidak dapat dipungkiri bahwa metode penilaian *rijâl al- ad ts* 'Ali al-M din telah menghadirkan sebuah konsep penelusuran yang teliti dalam menetapkan kualitas *rijâl al- ad ts*. Dengan metode ini 'Ali al-M din dapat menilai kelemahan yang berujung pada tidak diterimanya atau turunnya kualitas periwayatan seorang perawi. Begitu juga dengan kelebihan yang dapat meningkatkan kualitas perawi, sehingga periwayatannya dapat diterima.

Ada beberapa permasalahan yang teridentifikasi berdasarkan dari pemaparan di atas. Metode ini merupakan metode yang memiliki kriteria dan langkah-langkah tersendiri. Seperti penilaiannya terhadap Abu Sa'id 'Abdulkarim bin Malik al-Jaziri (wafat 127H) kemudian membandingkannya dengan penilaian Ahmad bin Hanbal yang menyimpulkan bahwa Abu Sa'id 'Abdulkarim bin Malik *tsiqah* dan kuat. Ternyata hasil penilaiannya tidak dapat begitu saja diterima, Ibnu Hibban (wafat 354H) yang datang kemudian ternyata memberikan penilaian yang cukup jauh berbeda. Ibnu Hibban tidak memberikan penilaian yang menguatkan, (

) karena 'Abdulkarim bin Malik meriwayatkan hadis-hadis yang *munkar*. Melihat kriteria dasar dalam penilaian perawi 'Ali al-M din mengelompokkan perawi yang sering meriwayatkan hadis-hadis *munkar* termasuk dalam perawi yang *dla'if*. 'Abdulkarim bin Malik merupakan salah satu perawi yang meriwayatkan hadis-hadis yang *munkar* yang dikuatkan oleh Ali al-Madini. Hal ini jelas menyalahi konsep penilaiannya sendiri.

Kasus berikutnya adalah penilaian 'Ali al-M din terhadap perawi al-Haitsam bin 'Abdulghafar al-Tha'i. Abdullah anak Ali al-Madini, berkata, "Aku mendengar dari Bapakku tentang al-Haitsam bin 'Abdulghafar al-Tha'i, ia berkata, "Aku pernah menulis beberapa hadis dari al-Haitsam bin 'Abdulghafar al-Tha'i, tetapi kemudian aku menghapusnya." Di sisi lain seperti Ibnu Hibban al-Bisti dan Ibnu 'Adi lebih lunak menilai al-Haitsam bin 'Abdulghafar al-Tha'i. Ibnu Hibban menegaskan bahwa periwayatannya masih bisa dijadikan *i'tibar* dan Ibnu 'Adi memberikan

penilaian dengan kata-kata *وليس له من الأحاديث إلا شيء يسير* (ia hanya meriwayatkan sedikit hadits). Perbedaan ini jelas menimbulkan pengaruh dalam penerimaan atas periwatan-periwayatan yang diriwayatkan oleh perawi tersebut. Periwatannya bisa masuk ke dalam kelompok yang lemah dan tidak bisa diambil sebagai *i'tibar* sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqal n , Ibn 'ajr. *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Jilid 6, Cet I. Beirut: Dar al-Fikr, 1325 H.
- Al-An r , Shafiuddin A mad. *Khulâshatu Tahdzîb, Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl*. ditahqiq oleh Abdul Fatah Abu Ghudah, cet. 1. Beirut: Dar al-Basya'ir, 1416 H.
- Al-Baghd d , Kh ib. *Târîkh Baghdâd*, Jilid 11, cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-Baji, Abu Walid Sulaiman bin Khalaf. (wafat 474H), *al-Ta'dîl wa al-Tajrîh Liman Kharraja 'anhu al-Bukhârî fî al-Jâmi' al-Shahîh*, Cet I. Riyadl: Dar al-Liwa' li al-Nasyr wa al-Tauzi' 1986.
- Al-Bisti, Ibnu Hibban. *al-Majrûhîn min al-Muhadditsîn wa al-Dlu'afâ' wa al-Matrukîn*, ditahqiq oleh Mahmud Ibrahim Zaid, jilid 55. Makkah: Dar al-Baz li al-Nasyr wa al-Tauzi', T.th.
- Al-Bisty, Ibnu Hibban. *al-Tsiqat*, Jilid 8, cet. I. Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- Al-Dzahabi, Muhammad. *Tadzkiratu al-Huffâzh*, Jilid 2, cet. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin. *Mizan al-I'tidal fî al-Naqdi al-Rijal*, ditahqiq oleh Muhammad al-Bajawi. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin. *Siyar A'lam al-Nubala'*, Jilid 11, Cet 1. Mesir: Muasasah al-Risalah, t.th.
- Haq, Ikramullah Imdadul. *Al-Imâm 'Ali al-Madîni wa Manhajuhu fî Naqdi al-Rijâl*, cet. I. Saudi Arabia: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, 1408 H.
- al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifatu 'Ulum al-Hadits*, cet. I. Beirut: Dar Ihya' al-Ulum, t.th.
- Al-Hanbali, Ibnu Rajab. *Syarhu 'Ilal al-Tirmidzi li Ibni Rajab al-Hanbali*, ditahqiq oleh Hamam Abdurrahman Sa'id, Jilid I. Irak: al-'Ani Perss, 1396 H.

STUDI KRITIS METODE KOMPARASI 'ALI AL-M DIN

- Ibnu al-Atsir al-Jaziri, *al-Kâmil fi al-Târîkh*, Jilid 6. Beirut: Dar al-Shadir, 1982.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Taqrib al-Taḥdzib*, Jilid, II, cet. II. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1395H.
- Al-Jurjani, Ibnu 'Adi. *al-Kamil fi al-Dlu'afa al-Rijal*, Jilid 3, cet. I. Beirut; Dar al-Fikr, 1984.
- _____ *al-Kamil fi al-Dlu'afa al-Rijal*, jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwîn*, cet. V. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Loknawi, Muhammad Abdulhay. *Al-Raf'u wa al-Takmil fi al-Jar i wa al-Ta'dil*, ditahqiq oleh Abdulfatah Abu Ghudah cet. III. Beirut: Dar al-Aqsha li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1987.
- Al-Madini, Ali. *Su'alat Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah li Ali bin al-Madini*, ditahqiq oleh Abdullah bin Abdulqadir. Saudi Arabia: Maktabat al-Ma'arif, 1984.
- Al-Minsyawi, Muhammad Shiddiq. *Qamus Mushthalahat al-Hadits al-Nabawi*. Kairo: Dar al-Fadhilah, t.th.
- Al-Muqrizi, Taqiyuddin. *Mukhtashar al-Kamil fi al-Dlu'afa'*, di tahqiq oleh Ayman bin 'Arif al-Dimasyqi, cet. I. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1994.
- Al-Razi, Abu Hatim. *al-Jar u wa al-Ta'dil* jilid 8, Cet.I. Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyah, 1371 H.
- Salamah, Muhamad Khalaf. *Lisân al-Muḥadditsîn; Mu'jam Mushthalahât al-Muḥadditsîn*, Cet.1. Irak: Mousil, 2007.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadrib ar-Rawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1979.
- _____. *Tadrîb al-Râwi fi Syarhi Taqrib al-Nawâwi*, ditahqiq 'Irfan al-'Asya' Hasunah, cet. I. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Syahin, Abu Hafsh bin. *Tarikh Asma' al-Tsiqat*, cet. I. Kuwait: Dar al-Salfiyah, 1984.
- Tughri, Jamaluddin Yusuf bin. *Al-Nujum al-Zâhirah fi Muluk Mishra wa al-Qâhirah*, Jilid II. Beirut: Dar al-Kutub, 1963.
- Utsman, Muhammad bin. *Dzikru Man Tukullima fihî wa Huwa Muwatstsâq*, cet. I. Yordan: Maktabah al-Manar, 1406 H.
- Al-'Uqaili, Muhammad bin 'Amru. *al-Dlu'afa' al-Kabir*, Jilid 3, cet. I. Beirut: Dar al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1984.